

Analisis Kasus Sandwich Generation Yang Terdapat dalam Film 1 Kakak 7 Ponakan

Intan Afri Yunita¹, Nadinda Jeehan Frischa², Nazwa Luthfia Maisa³,
Nadya Komala Firsty⁴, Muhammad Raihan Iwata⁵, Delmira Syafrini^{6*},
Hanafi Saputra⁷, Rani Kartika⁸, Bunga Dinda Permata⁹

^{1,2,3,4,5,6,7,8,9}Universitas Negeri Padang

*Corresponding author, e-mail: delmirasyafrini@fis.unp.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis gambaran generasi sandwich pada film 1 Kakak 7 Ponakan. Generasi sandwich adalah kelompok orang-orang yang menanggung beban ganda, memenuhi kebutuhan pribadi dan keluarganya. Hal ini menyebabkan tekanan secara ekonomi, sosial, dan psikologis bagi orang yang mengalaminya. Pada film 1 Kakak 7 Ponakan, tokoh Moko menggambarkan terjadinya kasus generasi sandwich. Moko yang harus menjadi orang tua pengganti untuk ke tujuh ponakannya, bahkan sampai harus mengubur mimpinya untuk menjadi arsitek. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik studi pustaka, yang dimana data diperoleh dari sumber-sumber yang relevan seperti buku, jurnal ilmiah, berita media online, dan penelitian-penelitian terdahulu. Hasil dari penelitian ini menunjukkan kasus generasi sandwich pada film 1 Kakak 7 Ponakan merupakan representasi dari realitas sosial yang terlihat pada data yang ada. Pada film ini karakter tokoh Moko menggambarkan kondisi generasi sandwich pada saat ini. Film ini meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai sulitnya peran generasi sandwich serta pentingnya dukungan sosial dan emosional bagi orang-orang yang berada di kondisi tersebut.

Kata Kunci: Analisis; Film 1 Kakak 7 Ponakan; Generasi sandwich.

Abstract

This study aims to analyze the depiction of the sandwich generation in the film 1 Kakak 7 Ponakan. The sandwich generation refers to a group of individuals who bear a double burden, fulfilling both their personal needs and those of their families. This situation causes economic, social, and psychological pressure for those who experience it. In the film 1 Kakak 7 Ponakan, the character Moko illustrates a case of the sandwich generation. Moko has to become a substitute parent for his seven nieces and nephews, even to the point of having to bury his dream of becoming an architect. The data collection technique used in this study is literature review, in which data is obtained from relevant sources such as books, scientific journals, online news articles, and previous research. The results of this study indicate that the sandwich generation case shown in the film 1 Kakak 7 Ponakan represents a social reality reflected in the available data. In this film, the character Moko portrays the current condition of the sandwich generation. The film raises public awareness about the challenges faced by the sandwich generation and highlights the importance of social and emotional support for individuals in such circumstances.

Keywords: Analyze; Film 1 Kakak 7 Ponakan; Sandwich generation.

How to Cite: Yunita, I. A. et al. (2025). Analisis Kasus Sandwich Generation Yang Terdapat dalam Film 1 Kakak 7 Ponakan. *Social Empirical: Prosiding Berkala Ilmu Sosial*, Vol. 2 No. 2 Tahun 2025. (pp. 447-454). Padang: Universitas Negeri Padang.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2025 by author.

Pendahuluan

Generasi sandwich berasal dari dua kata yaitu generasi dan sandwich. Generasi berarti sekumpulan orang yang memiliki waktu hidup yang sama (KBBI), sedangkan menurut Budiati dalam penelitian sirajul, generasi adalah konstruksi sosial yang di dalamnya terdapat sekelompok orang yang memiliki umur dan pengalaman yang sama. Selanjutnya sandwich menurut artikel yang ditulis Sirajul adalah roti lapis atau roti apit, yang biasanya berisi sayuran daging, dan keju yang dipotong lalu diletakkan diantara 2 potongan roti. Berdasarkan pengertian tersebut dapat dipahami bahwa generasi sandwich yang dimaksud adalah kondisi dimana seseorang terhimpit bagaikan potongan sandwich. Menurut Fitri, generasi sandwich adalah generasi yang memiliki tanggung jawab terhadap orangtua lanjut usia dan anak-anak, atau tuntutan untuk merawat orang tua yang sudah lanjut usia dan mendukung anak-anak yang masih bergantung kepadanya (Kusumaningrum, 2018). Pada tahun 2021, terdapat 48,7% individu yang menjadi atau yang mengalami langsung kasus generasi sandwich. Lalu pada tahun 2022 terdapat sebanyak 67% orang yang mengalami kasus generasi sandwich, hal ini menunjukkan bahwa semakin meningkatnya persentase kasus generasi sandwich yang terjadi di Indonesia.

Film 1 Kakak 7 Ponakan berfokus pada perjalanan Moko sebagai tokoh utama yang harus menanggung semua peran yang tidak seharusnya ia tanggung dan ini adalah sebuah perubahan drastis dalam kehidupannya. Konflik ini bermula ketika Moko yang sedang menjalani sidang akhir studinya dan tiba-tiba menerima kabar bahwa sang kakaknya, Agnes, serta suaminya, Atmo, dilarikan ke rumah sakit. Atmo meninggal akibat penyakit jantung, sementara Agnes meninggal tak lama setelah melahirkan anak bungsunya, Ima. Peristiwa ini menempatkan Moko pada posisi sebagai kepala keluarga baru untuk para keponakannya yang mengharuskan untuk mengasuh empat anak: Woko, Nina, Ano, dan Ima. Keputusan tersebut sekaligus memaksanya membatalkan rencana kuliah S2 bersama Maurin. Dalam situasi yang semakin kompleks, kakaknya yang lain, Osa, yang tinggal di Australia, tidak dapat kembali ke Indonesia karena keterbatasan dari pekerjaan suaminya, Eka. Moko akhirnya harus mengasuh Ima seorang diri sambil berusaha mempertahankan pekerjaannya sebagai arsitek. Namun, tekanan peran ganda membuatnya kehilangan pekerjaan akibat keterlambatan yang disebabkan pengasuhan bayi. Pada titik ini, Moko juga memutuskan hubungan dengan Maurin karena merasa kehadirannya justru menghambat masa depan Maurin.

Tidak lama kemudian, Moko menerima tanggung jawab tambahan ketika mantan guru pianonya menitipkan anaknya bernama Gadis atau dipanggil Ais, untuk bisa tinggal bersama mereka. Situasi ini memperberat beban ekonomi dan emosional seorang Moko. Setelah dua tahun, ketika kondisi keluarga mulai stabil dan Ima sudah memasuki fase yang tidak lagi membutuhkan perhatian intensif, Moko kembali berupaya membangun karirnya dan melamar pekerjaan sebagai arsitek di sebuah perusahaan yang ternyata juga tempat Maurin bekerja. Maurin kemudian memberikan dukungan moral dan profesional, termasuk membantu proses rekrutmen melalui rekomendasi kepada atasannya, Pak Sam. Namun, proses ini kembali terganggu ketika Ano mengalami radang usus dan harus dirawat di rumah sakit. Karena status BPJS yang tidak aktif, Moko harus menggunakan dana yang awalnya disiapkan untuk membeli laptop pekerjaan. Maurin akhirnya datang membantu dengan meminjamkan perangkat kerjanya agar Moko dapat menyelesaikan proyek presentasi. Berkat upaya tersebut, Moko berhasil diterima bekerja.

Konflik terus berkembang ketika Moko harus tinggal sementara di Anyer untuk melaksanakan proyek perusahaan, yang membuatnya semakin jauh dari keponakan-keponakannya. Pada saat yang sama, Osa dan Eka kembali dari Australia, dan keluarga sempat menghabiskan waktu bersama di sebuah resort milik klien perusahaan. Di lokasi tersebut, Ais bertemu kembali dengan keluarga kandungnya, dan Eka memutuskan agar Ais dirawat oleh Erna, saudara kandung Pak Nanang. Sementara Moko fokus pada proyek arsitektur, Eka justru kerap meminta uang kepada Moko untuk biaya rumah, dan komunikasi Moko dengan keponakannya semakin sulit. Klimaks muncul ketika keputusan desain Moko bertentangan dengan pemilik resort sehingga ia dikeluarkan dari rapat dan mendapat teguran dari atasannya. Pada saat yang sama, ia mengetahui bahwa Eka telah pergi dari rumah selama dua bulan akibat terlibat investasi bodong. Kecurigaannya mendorong Moko pulang ke rumah, dan melalui Ais ia mengetahui bahwa keponakan-keponakannya, Woko, Nina, dan Ano diam-diam bekerja untuk menopang dari kebutuhan rumah tangga selama ia pergi. Moko kemudian menjemput mereka di tempat kerja masing-masing dan mengajak mereka untuk berdiskusi Bersama agar hal seperti ini tidak terjadi lagi.

Dalam diskusi keluarga tersebut, Moko bersikeras bahwa ia akan berperan sebagai kepala keluarga yang bertanggung jawab penuh terhadap kebutuhan finansial keluarga. Namun, keponakan-keponakannya menolak pandangan tersebut dan menyatakan bahwa mereka tidak ingin menjadi beban. Maurin kemudian menyampaikan sudut pandang penengah bahwa setiap anggota keluarga bukanlah beban, namun Moko juga tidak dapat melarang mereka untuk berkontribusi. Baginya, gotong royong adalah merupakan bentuk perjuangan bersama yang justru memperkuat dari ikatan keluarga. Film ini ditutup dengan adegan

rekonsiliasi, di mana Moko dan seluruh keponakannya saling berpelukan sebagai simbol kasih sayang dan komitmen untuk saling mendukung dan tolong menolong. Refleksi emosional Moko, terutama melalui dialog “Apa emang ini udah jalannya ya? Kok aneh ya rasanya, mikir punya jalan hidup aku sendiri”, menegaskan bahwa beban psikologis yang muncul dari pengorbanan pribadi demi keluarga. Seiring berjalannya waktu, hubungan Moko, Osa, dan para keponakannya membaik, ditandai dengan kebersamaan mereka dalam aktivitas sehari-hari, termasuk makan bersama. Secara keseluruhan, film ini menggambarkan dinamika tanggung jawab keluarga, konflik peran, serta pentingnya solidaritas dalam menghadapi tekanan sosial dan emosional (Yasmin & Fadya, 2025).

Beberapa penelitian terdahulu yang membahas tentang analisis film diantaranya, penelitian yang dilakukan oleh Kusumaningrum (2018) membahas tentang beban pengasuhan ganda pada perempuan yang bekerja. Penelitian ini menegaskan bahwa perempuan yang mengurus orangtua dan anak mengalami tekanan emosional, konflik peran, dan kelelahan secara fisik. Terdapat pada penelitian lainnya, Rari et al. (2021) melakukan penelitian dengan kasus perbedaan kebahagiaan yang dialami antara generasi sandwich dan generasi non sandwich. Hasil penelitian ini menunjukkan walaupun generasi sandwich memiliki tekanan yang lebih banyak, tetapi tingkat kebahagiaan antara generasi sandwich dan generasi non sandwich tidak jauh berbeda. Lalu pada penelitian Roring & Simanjorang (2024) memfokuskan tentang peran generasi sandwich dengan rasa bakti, tanggung jawab, dan rasa bersalah terhadap orang tua. Ini menunjukkan walaupun generasi sandwich memiliki tekanan yang lebih banyak, tetapi rasa bakti terhadap orangtua menjadi salah satu hal yang dapat meningkatkan kepuasan hidup.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana film 1 Kakak 7 Ponakan merepresentasikan fenomena generasi sandwich melalui peran-peran, beban dalam tanggung jawab, dan konflik emosional yang dialami oleh tokoh utama, Moko ketika harus menjadi penopang utama bagi tujuh keponakan sekaligus, sehingga memberikan gambaran audiovisual yang nyata tentang tekanan berlapis yang terjadi dalam keluarga Indonesia modern. Permasalahan penelitian yang diangkat berfokus pada bagaimana beban ekonomi, konflik peran, dan ketidakseimbangan relasi dalam keluarga ditampilkan dalam film, serta sejauh mana gambaran tersebut mencerminkan realitas generasi sandwich yang sering mengalami tekanan psikologis, kesulitan pekerjaan, dan dilema antara kepentingan pribadi dengan kewajiban keluarga.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Metode kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memberikan pemaparan mendalam tentang kasus yang diteliti tanpa memanipulasi variabel, serta berfokus pada penjelasan makna yang ada dari data empiris Pradana (2018). Untuk menganalisis data, penelitian ini menggunakan analisis Semiotika Charles Sanders Pierce yang memandang tanda sebagai hubungan triadik antara representamen, object, dan interpretant. Pierce juga menekankan bahwa sebuah tanda tidak dapat berdiri sendiri, tetapi selalu menunjuk pada objek tertentu dan menghasilkan interpretasi tertentu pada pikiran pembaca. Ada dua jenis sumber data yang diperoleh, yaitu dari analisis terhadap film 1 Kakak 7 Ponakan, dan data lainnya bersumber dari studi pustaka yang mendukung, seperti buku, jurnal ilmiah, dan berita media online. Penelitian dilakukan mulai dilakukan pada bulan November 2025, dengan melakukan beberapa tahap. Tahapan pengumpulan data penelitian ini dimulai dari perencanaan penelitian, penayangan film 1 Kakak 7 Ponakan secara berulang untuk menganalisis adegan-adegan yang relevan dengan fenomena generasi sandwich, hingga pengelompokan data berdasarkan kategori representasi, object, dan interpretant dalam kerangka semiotik Pierce. Selain itu, penelitian ini juga melibatkan studi literatur sebagai data sekunder untuk memperkuat interpretasi terhadap temuan film, yakni melalui kajian literatur ilmiah yang membahas fenomena generasi sandwich di Indonesia serta kajian semiotik film yang relevan. Proses analisis dilakukan secara spesifik melalui perbandingan antara data primer dan referensi teori sehingga hasilnya mencerminkan representasi fenomena generasi sandwich secara menyeluruh dalam konteks sosial budaya Indonesia.

Hasil dan Pembahasan

Fenomena Generasi sandwich ini bukanlah kondisi yang bersifat perorangan atau kasus yang terpisah, melainkan merupakan dampak nyata dari sosial yang dialami oleh sebagian masyarakat yang cukup banyak, khususnya pada masyarakat yang usia produktif. Generasi sandwich terbentuk dari tumpang tindih peran dan tanggung jawab yang dijalani secara bersamaan, yaitu sebagai pencari nafkah, pengasuh anak, sekaligus penopang bagi anggota keluarga yang lebih tua. Beban tersebut muncul bukan hanya karena pilihan pribadi, melainkan akibat situasi kompleks seperti ketidaksiapan sistem perlindungan sosial, ketidakstabilan

ekonomi, serta keluarga yang menempatkan satu individu sebagai pusat tanggung jawab. Berikut uraian hasil penelitian terkait analisis film:

Dampak Film 1 Kakak 7 Ponakan terhadap Pemahaman Sosial dan Psikologis Generasi Sandwich

Data persentase generasi memberikan gambaran kuantitatif mengenai sejauh mana fenomena tersebut terjadi dalam kehidupan nyata. Angka-angka tersebut menunjukkan bahwa generasi sandwich cenderung meningkat dan tidak tetap mengikuti kondisi sosial dan ekonomi masyarakat. Dengan demikian, pengalaman yang ditampilkan melalui tokoh Moko dalam film 1 Kakak 7 Ponakan dapat dipahami sebagai representasi dari kenyataan yang benar-benar dialami oleh banyak individu di Indonesia. Penyajian data ini sekaligus memperkuat argumen bahwa tekanan psikologis, konflik peran, serta beban ekonomi yang digambarkan dalam film memiliki kaitan yang kuat dengan kondisi sosial masyarakat saat ini.

Tabel 1. Persenan Generasi Sandwich di Indonesia

Tahun	Persenan
2021	48,7%
2022	67%
2023	46,3%

Sumber: Litbang Kompas 2022

Pada tabel diatas, disajikan untuk memberikan gambaran mengenai persentase individu yang berada dalam posisi generasi sandwich yang terlihat pada beberapa tahun terakhir. Data tersebut berfungsi sebagai landasan yang dapat diverifikasi untuk mendukung analisis film, sekaligus menjadi landasan awal untuk memahami bagaimana fenomena generasi sandwich berkembang dan berdampak pada kehidupan sosial serta psikologis individu dalam keluarga lintas generasi. Fenomena *generasi sandwich* dalam film 1 Kakak 7 Ponakan memberikan dampak penting dalam memperluas pemahaman publik mengenai tekanan psikologis, dinamika sosial, dan beban ekonomi yang dialami individu dewasa dalam keluarga multigenerasi. Film ini menempatkan Moko sebagai figure utama yang menggambarkan realitas generasi sandwich secara nyata yang menanggung peran pengasuhan, finansial, dan emosional untuk beberapa anggota keluarga sekaligus. Fenomena semacam ini sejalan dengan temuan [Ramadhani \(2023\)](#) yang menegaskan bahwa generasi sandwich rentan mengalami stres peran karena tumpang tindihnya tanggung jawab keluarga dan tuntutan individu.

Secara psikologis, film ini memperlihatkan bagaimana konflik pada peran yang dialami Moko antara konflik pribadi, pekerjaan, dan juga kebutuhan keluarga yang memunculkan tekanan emosional yang mendalam. Hal ini mendukung penelitian [Marlina \(2022\)](#) yang menyatakan bahwa individu dewasa yang terjebak dalam peran ganda dan cenderung mengalami ketegangan emosional akibat tidak seimbangnya tuntutan dari keluarga dan pekerjaan. Adegan ketika Moko kehilangan pekerjaan karena harus merawat Ima dan Ais menunjukkan bentuk jelas *role strain* yang sering dialami generasi sandwich, di mana setiap keputusan pribadi hampir selalu bersinggungan dengan kewajiban pengasuhan. Dari perspektif sosial, film ini menunjukkan bahwa beban generasi sandwich tidak hanya terkait aspek pribadi, tetapi juga dipengaruhi oleh kondisi struktural seperti akses terhadap layanan kesehatan, stabilitas kerja, dan kapasitas ekonomi. Ketika Moko harus menanggung biaya rumah sakit akibat BPJS tidak aktif, film ini menyoroti persoalan kebijakan sosial yang turut memperberat beban individu dalam posisi sandwich. Situasi ini sejalan dengan hasil penelitian [Nurwanti & Prasetyo \(2020\)](#) yang menemukan bahwa lemahnya dukungan sosial dan sistem perlindungan keluarga dapat memperburuk tekanan pada caregiver utama dalam rumah tangga.

Selain itu, film ini memiliki dampak pada pemaknaan ulang peran keluarga dalam menghadapi kondisi generasi sandwich. Pada awalnya, Moko berusaha menanggung seluruh beban sendiri sebagai bentuk tanggung jawab moral. Namun, ketika keponakannya memilih bekerja demi membantu kebutuhan rumah, narasi film menunjukkan bahwa pembagian peran dalam keluarga merupakan strategi adaptif yang penting. Pesan ini selaras dengan temuan [Musyafah \(2023\)](#) yang menegaskan bahwa ketahanan keluarga meningkat jika ketika semua anggota berpartisipasi aktif dalam pengelolaan beban internal, bukan hanya dibebankan pada satu figur inti. Secara keseluruhan, film 1 Kakak 7 Ponakan memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman publik mengenai fenomena generasi sandwich. Melalui narasi yang emosional, nilai gotong royong yang ditonjolkan, serta visualisasi konflik peran yang realistis, film ini mendorong kesadaran masyarakat mengenai pentingnya dukungan sosial, pembagian peran keluarga yang adil, serta perhatian terhadap kesehatan mental bagi individu yang menjalani beban ganda. Dengan demikian, film ini bukan hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga menjadi media edukasi sosial yang memperluas wacana akademik dan publik tentang tantangan generasi sandwich di Indonesia.

Fenomena generasi sandwich dalam film 1 Kakak 7 Ponakan memberikan gambaran yang lebih luas mengenai bagaimana tekanan psikologis, dinamika sosial, serta beban ekonomi dapat saling berkaitan dan

menumpuk pada satu individu dalam struktur keluarga multigenerasi. Melalui tokoh Moko, film ini menunjukkan bahwa generasi sandwich bukan hanya soal kesulitan finansial, melainkan juga mencakup tanggung jawab emosional dan pengasuhan yang bergerak secara bersamaan. Moko ditempatkan sebagai figur sentral yang menanggung peran sebagai pengasuh, penopang ekonomi, dan pengendali situasi keluarga yang semuanya hadir dalam waktu yang hampir bersamaan. Posisi ini memperlihatkan bahwa realitas generasi sandwich sering kali hadir tanpa kesiapan, dan justru muncul karena tekanan situasional yang tidak bisa dihindari. Gambaran ini sejalan dengan temuan [Ramadhani \(2023\)](#) yang menjelaskan bahwa generasi sandwich cenderung mengalami stres peran akibat tumpang tindihnya tanggung jawab keluarga dan kewajiban pribadi yang berjalan bersamaan tanpa ruang dukungan yang memadai.

Secara psikologis, film ini memperlihatkan bagaimana konflik batin dan ketegangan emosional muncul dari peran ganda yang dijalani Moko. Ia harus mengatur kebutuhan dirinya sendiri, menghadapi persoalan pekerjaan, sekaligus memastikan dua keponakannya tetap aman dan terpenuhi kebutuhannya. Kondisi ini menciptakan tekanan emosional yang sulit karena setiap keputusan pribadi berdampak langsung pada keberlangsungan hidup anggota keluarga lain. Situasi tersebut memperkuat temuan [Marlina \(2022\)](#) yang menyatakan bahwa individu dewasa yang terjebak dalam peran ganda sering kali mengalami ketegangan emosional karena tuntutan keluarga dan pekerjaan tidak berjalan secara seimbang. Adegan ketika Moko kehilangan pekerjaannya karena memilih merawat Ima dan Ais menjadi gambaran nyata tentang *role strain* yang dialami generasi sandwich yaitu pilihan pribadi mereka selalu bergantung pada kebutuhan keluarga, sehingga ruang untuk diri sendiri menjadi sangat terbatas.

Dari aspek sosial, film ini menunjukkan bahwa beban generasi sandwich sesungguhnya tidak berdiri sendiri. Ada persoalan yang memperberat situasi, seperti akses kesehatan, ketidakstabilan pekerjaan, hingga ketimpangan ekonomi. Ketika Moko harus menanggung biaya rumah sakit karena BPJS tidak aktif, film ini sebenarnya sedang menyoroti bagaimana lemahnya dukungan sistem sosial dapat memperbesar beban seseorang yang sudah berada pada posisi rentan. Dalam banyak kasus, persoalan seperti ini bukan hanya tanggung jawab individu, tetapi mencerminkan kondisi yang belum memberikan perlindungan memadai. Hal ini sejalan dengan penelitian [Nurwanti & Prasetyo \(2020\)](#) yang menemukan bahwa lemahnya dukungan sosial dan sistem perlindungan keluarga dapat memperberat tekanan pada *caregiver* utama dalam rumah tangga, terutama mereka yang menjadi satu-satunya sandaran keluarga.

Selain itu, film ini juga menghadirkan pemaknaan ulang mengenai bagaimana keluarga dapat berfungsi secara langsung dalam situasi tekanan. Awalnya, Moko berusaha menanggung semua beban sendirian karena merasa itu bagian dari tanggung jawab moralnya. Namun dalam perkembangan cerita, keponakannya ikut bekerja untuk membantu kebutuhan rumah. Perubahan ini memperlihatkan bahwa pembagian peran dalam keluarga bukan hanya solusi yang mudah, tetapi bentuk ketahanan keluarga dalam menghadapi situasi sulit. Pesan ini sejalan dengan [Musyafah \(2023\)](#) yang menekankan bahwa ketahanan keluarga meningkat ketika setiap anggota turut berpartisipasi dalam mengelola tekanan dan kebutuhan bersama, bukan hanya mengandalkan satu figur utama.

Secara keseluruhan, film *1 Kakak 7 Ponakan* tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga membuka ruang refleksi sosial tentang bagaimana generasi sandwich terbentuk dan bertahan. Melalui visualisasi konflik peran, dinamika emosional, serta gambaran beban ekonomi yang realistis, film ini memperluas pemahaman publik tentang pentingnya dukungan sosial, pembagian peran keluarga yang lebih adil, dan perhatian terhadap kesehatan mental bagi mereka yang memikul beban ganda. Dengan narasi yang menyentuh, film ini turut memperkaya wacana akademik sekaligus kesadaran masyarakat mengenai tantangan generasi sandwich di Indonesia, sehingga fenomena ini dapat dipandang bukan hanya sebagai isu individu, tetapi sebagai persoalan sosial yang membutuhkan perhatian lebih luas.

Melalui tokoh Moko di film *1 Kakak 7 Ponakan* menampilkan realita kuat mengenai generasi sandwich di Indonesia. Film ini tidak hanya menyoroti kesulitan ekonomi yang kerap menjadi beban utama, tetapi juga kondisi emosional dan psikologis yang menyertai tanggung jawab tersebut. Moko menjadi simbol anak muda yang harus memikul peran ganda: berjuang untuk kebutuhan pribadi sekaligus menjadi tulang punggung keluarganya. Konflik yang dihadapi Moko memunculkan refleksi bahwa generasi sandwich bukanlah fenomena yang lahir secara individual, melainkan hasil dari kondisi sosial-ekonomi yang lebih besar meliputi keterbatasan akses pendidikan, pekerjaan yang tidak stabil, dan kurangnya dukungan struktural terhadap keluarga. Dalam konteks ini, pilihan-pilihan yang dibuat Moko bukan sekadar keputusan personal, tetapi respons terhadap tekanan sistemik yang mempengaruhi hidupnya.

Menurut [Nurdiansyah \(2025\)](#) bahwa keseimbangan peran dalam keluarga memiliki peran penting dalam menjaga stabilitas kondisi mental remaja yang berada dalam situasi tersebut. Ketika beban tanggung jawab dapat dibagi secara proporsional antar anggota keluarga, remaja cenderung mampu mengelola emosinya lebih baik dan tidak mengalami tekanan psikologis berlebih. Sebaliknya, ketidakseimbangan peran ketika remaja merasa menjadi satu-satunya pihak yang harus menanggung beban keluarga ini dapat memicu munculnya berbagai pengaruh buruk bagi badan misal kecemasan, stres berkepanjangan, hingga gejala

depresi. Dukungan keluarga yang solid menjadi faktor penting bagi remaja yang menjalani peran sebagai generasi sandwich. Dan para generasi sandwich menjalankan kehidupan selanjutnya dengan menerapkan frugal living menjadi strategi adaptif, para informan menghadapi berbagai tantangan. Mereka merasakan ketidakseimbangan antara pendapatan dan pengeluaran, tekanan emosional karena keinginan pribadi harus dikorbankan demi kebutuhan keluarga, serta terkadang kurangnya dukungan atau pemahaman dari anggota keluarga lain terkait gaya hidup hemat ini. Ada juga rasa sedih ketika menunda keinginan, tapi sejumlah informan menekankan bahwa pengorbanan ini dipandang sebagai bentuk bakti dan tanggung jawab (Arvita, 2025).

Representasi Kasus Sandwich Generation Pada Film 1 Kakak 7 Ponakan

Pada menit ke 25:52, Moko peran utama yang menggendong keponakannya yang paling kecil dan di sampingnya ada keponakan lainnya. Pada adegan itu, Moko sebagai paman yang bertanggung jawab baru saja menghadiri acara penerimaan rapor ponakan-ponakannya. Ia harus membagi waktu untuk mendatangi sekolah mereka satu per satu, karena jika bukan Moko, tidak ada orang lain dalam keluarga yang dapat menggantikan tanggung jawab tersebut. Situasi ini merupakan representasi nyata dari fenomena generasi sandwich, yaitu kondisi ketika individu berada dalam posisi menanggung beban dua generasi sekaligus: generasi yang lebih tua maupun generasi yang lebih muda, sehingga ruang perkembangan dirinya menjadi terbatas. Adegan itu juga memperlihatkan dinamika ketidaksetaraan beban dalam keluarga. Dimana seharusnya yang melakukan kegiatan tersebut ialah orang tua akan tetapi ini dilakukan oleh Moko hingga memberikan peran ganda baginya. Dalam kasus Moko, tanggung jawab itu hadir bukan karena ia menginginkannya, melainkan karena ketiadaan figur lain yang dapat menggantikan peran orang tua dari para ponakannya. Hal ini menunjukkan bagaimana struktur keluarga yang tidak lengkap berpotensi membentuk satu anggota keluarga menjadi pemikul beban ganda secara permanen. Di sisi lain, adegan ini mencerminkan bentuk ketidakadilan peran yang terjadi secara struktural dalam banyak keluarga. Beban pengasuhan dan pendidikan seharusnya menjadi tanggung jawab dari orang tua kandung, tetapi dalam film ini berpindah sepenuhnya ke Moko yang berperan sebagai paman mereka.

Dalam suasana rumah yang sederhana dan penuh perlengkapan anak, Ayah Ais duduk berhadapan dengan Moko sambil memegang kedua tangannya. Dengan suara memohon, ia berkata, "Tolong saya, Dek Moko, tolong saya," sebuah permintaan yang terlontar dan hal itu menunjukkan puncak ketidakberdayaan dari seorang ayah yang sudah tidak mampu lagi menjalankan perannya kepada sang anak. Adegan ini menggambarkan bagaimana tanggung jawab keluarga berpindah secara langsung kepada Moko, seseorang yang sebelumnya tidak diposisikan sebagai pengasuh utama. Dengan kata lain, Moko kembali ditempatkan sebagai sandaran terakhir bagi keluarga ini, sebuah kondisi yang menjadi ciri utama dari generasi sandwich yang dialami oleh Moko. Moko dijadikan figur utama dalam situasi yang semestinya tidak dibebankan kepada individu seusianya. Moko menjadi representasi bagaimana seseorang yang terseret menjadi penanggung beban utama akibat lemahnya dukungan didalam keluarga, seperti ketidakhadiran dari peran orang tua, dan sedikitnya orang-orang yang seharusnya membantu mereka. Selain itu, dialog penuh permohonan dari Ayah Ais menunjukkan bagaimana hubungan kekuasaan dalam keluarga dapat berbalik. Orang dewasa yang seharusnya menjadi pemegang kendali justru berada dalam posisi meminta bantuan kepada anggota keluarga yang lebih muda.

Adegan ini terjadi setelah Om Eka, salah satu anggota keluarga dewasa, meminta sejumlah uang kepada Moko untuk memperbaiki atap rumah yang bocor. Permintaan tersebut ironis, mengingat Moko adalah remaja yang seharusnya belum menanggung tanggung jawab finansial keluarga. adegan ini menjadi representasi dari fenomena generasi sandwich struktural, yaitu kondisi ketika seseorang harus menopang kebutuhan generasi yang lebih tua dan lebih muda secara bersamaan. Moko tidak hanya menjadi pengasuh bagi ponakan-ponakannya, tetapi juga menjadi sumber dukungan ekonomi bagi anggota keluarga dewasa yang seharusnya lebih mandiri. Selain menanggung pengasuhan anak-anak kecil, ia juga harus mempertimbangkan biaya perbaikan rumah yang bukan menjadi tanggung jawab utamanya. Ketegangan peran seperti ini berpotensi memengaruhi kesejahteraan psikososial remaja, karena ia harus mengatasi beban yang biasanya diberikan kepada kepala keluarga dewasa.

Lebih dari sekadar menampilkan pengorbanan, karakter Moko juga mencerminkan sisi kemanusiaan yang universal seperti kerentanan, rasa lelah, ketakutan, dan kerinduan untuk dihargai, yang seringkali tersembunyi di balik tanggung jawab yang dijalani. Penonton diajak untuk menyadari bahwa pengorbanan tersebut bukanlah hal yang sederhana atau otomatis, melainkan keputusan sadar yang membutuhkan kekuatan emosional dan moral yang tinggi. Dengan demikian, film ini tidak hanya menggambarkan realitas kehidupan seorang individu, tetapi juga menjadi cerminan nyata perjuangan generasi muda yang berusaha mempertahankan keseimbangan hidup, menunjukkan empati, dan tetap memberikan yang terbaik bagi orang-orang yang mereka cintai.

Moko menjadi simbol dari generasi sandwich yang berusaha bertahan dan menjaga keseimbangan hidup, tetap mempertahankan mimpi dan aspirasi meski harus menundanya untuk sementara, dan terus memberikan yang terbaik bagi keluarga tanpa mengabaikan tanggung jawabnya. Film ini menyampaikan pesan yang kuat bahwa perjuangan mereka, meski sering tidak terlihat, layak mendapatkan pengakuan, pemahaman, dan dukungan dari lingkungan sekitar. Dengan demikian, *1 Kakak 7 Ponakan* tidak hanya menjadi kisah personal tentang satu keluarga, tetapi juga refleksi sosial yang mampu membangkitkan kesadaran akan tantangan emosional dan finansial yang dihadapi oleh generasi sandwich di masyarakat modern.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan mengenai analisis film *1 Kakak 7 Ponakan* dapat disimpulkan bahwa beban yang dipikul Moko menegaskan bahwa ketika sistem keluarga, ekonomi, dan dukungan sosial tidak berfungsi semestinya, seseorang yang masih muda sering kali menjadi penopang terakhir bagi keberlanjutan keluarga. Hal ini memperlihatkan tuntutan untuk membangun sistem perlindungan keluarga yang lebih kuat, termasuk akses pendidikan yang setara, stabilitas pekerjaan. Dengan demikian, film ini bukan hanya menyajikan drama keluarga, tetapi juga membuka ruang diskusi mengenai pentingnya penyelesaian sosial untuk mencegah lahirnya generasi muda yang terjebak dalam beban ganda. Moko menjadi cerminan bagaimana tanggung jawab yang tidak seimbang dapat menghambat perkembangan seseorang dan berpotensi menciptakan arus yang rentan antar generasi. Oleh karena itu, fenomena generasi sandwich harus dipandang sebagai isu penting yang perlu perhatian serius dari masyarakat, pembuat kebijakan, dan sistem sosial agar generasi muda tidak lagi menjadi korban dari ketidakseimbangan peran dalam keluarga.

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan karena pembahasan mengenai fenomena generasi sandwich belum digali secara mendalam. Analisis pada penelitian ini cenderung berfokus pada narasi dan beban individual tokoh, sehingga dinamika struktural seperti kebijakan sosial, relasi ekonomi, budaya keluarga, dan dampak jangka panjang terhadap kesejahteraan generasi muda belum terurai secara sistematis. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengkaji fenomena generasi sandwich secara lebih mendalam, misalnya melalui analisis sosiologis, ekonomi, atau psikologis, serta membandingkannya dengan kasus nyata di masyarakat atau representasi dalam karya lain. Kajian lanjutan juga diharapkan mampu menghadirkan data pendukung dan perspektif yang lebih beragam agar pemahaman mengenai generasi sandwich tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga mampu memberikan rekomendasi yang lebih nyata bagi perumusan kebijakan dan penguatan sistem perlindungan sosial.

Rujukan

- Arvita, D., Wulandari, P., & Komariah, S. (2025). Praktik dan Tantangan Sandwich generation dalam Penerapan Gaya Hidup Frugal living. *JlIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(7), 8164-8169.
- Azzarah, A., & Syakarofath, N. A. (2025). Hubungan antara perceived social support dengan psychological well-being pada generasi sandwich. *Cognicia*, 13(1), 1-6. <https://doi.org/10.22219/cognicia.v13i1.34497>
- Khorinur, M., Sagiyanto, A., & Astuti, F. D. (2025). Representasi generasi sandwich dalam film *Home Sweet Loan*: Analisis semiotika Roland Barthes. *JlIC: Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 2(10), 16772-16778. <https://jicnusanantara.com/index.php/jiic>
- Kusumaningrum, F. A. (2018). Generasi sandwich: Beban pengasuhan dan dukungan sosial pada wanita bekerja. *Psikologika: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, 23(2), 109-120. <https://doi.org/10.20885/psikologika.vol23.iss2.art3>
- Marlina, I. (2022). Konflik peran ganda pada individu dewasa. *Psikologika: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*. <https://journal.uui.ac.id/Psikologika/article/view/13304>
- Musyafah, R. (2023). Ketahanan keluarga pada generasi sandwich. *Jurnal Psikologi Terapan*. <https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/psikodimensia/article/view/12667>
- Najiya, U. (2025). Tanggung jawab finansial generasi sandwich dalam perspektif ketahanan keluarga. *Maliki Interdisciplinary Journal*, 3(5), 800-805. <https://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mij/article/view/15466>
- Nurwanti, E., & Prasetyo, H. (2020). Dukungan sosial dan beban pengasuhan dalam keluarga Indonesia. *Jurnal Kebijakan Publik*. <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jkmp/article/view/7651>

-
- Putri, P. A., & Prasetyo, A. (2024). Makna generasi sandwich pada film Cinta Pertama, Kedua, dan Ketiga (Analisis semiotika Charles Sanders Peirce). *Jurnal Indonesia: Manajemen Informatika dan Komunikasi (JIMIK)*, 5(2), 1344–1351. <https://journal.stmiki.ac.id/index.php/jimik/>
- Samsudin, M. F. (2025). Representasi konflik peran generasi sandwich dalam film “1 Kakak 7 Ponakan”. *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*, 4(6), 1430–1437.
- Sudarji, S., Panggabean, H., & Marta, R. F. (2022). Challenges of the sandwich generation: Stress and coping strategy of the multigenerational care. *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 7(3). <https://doi.org/10.23917/indigenous.v7i3.19433>